

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan suatu hal terpenting dalam pengasuhan seorang anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya di dalam keluarga. Oleh karena itu pengasuhan dan perlindungan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua.

Pengasuhan anak juga mendapatkan perlindungan dari keluarga maupun Negara. "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi" <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/22>. Pemenuhan kebutuhan hak-hak anak ialah suatu kegiatan dari perlindungan anak, pemenuhan kebutuhan anak diberikan agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi secara optimal sebagai manusia, Namun dalam hal ini tidak semua anak mendapatkan perlindungan yang layak bagi mereka masih dapat kita jumpai anak-anak yang ditelantarkan oleh keluarganya lalu mereka lari kejalanan dan hidup dijalan. Mereka mengamen, mengemis, berjualan untuk dapat meneruskan kehidupannya. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari orangtua maupun keluarganya, hal ini dapat menyebabkan mereka hidup dengan bebas tanpa aturan dan norma sehingga mereka tidak mempunyai jaminan masa depan yang lebih

berkualitas. Anak ialah manusia seutuhnya yang di dalam dirinya terdapat hak-hak yang harus diperhatikan dan dipenuhi, khususnya oleh orang tua. Untuk itulah pentingnya menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan peran aktif orang tua serta lingkungan masyarakat lainnya dalam usaha perlindungan terhadap hak-hak tersebut. Pemenuhan hak-hak tersebut hanya bisa tercapai jika orang tua serta lingkungan masyarakat lainnya tidak mengabaikan pengasuhan yang benar dalam membesarkan dan mendidik anak. Selain itu, dasar utama dari pertumbuhan kehidupan anak adalah adanya perlindungan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Hal ini menjadi penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif, inovatif, hidup sejahtera, dan tentunya mendapatkan masa depan yang berkualitas.

Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak, berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ” pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki dampak dalam pembentukan sifat dan karakter anak”

(<file:///C:/Users/Personal%20Komputer/Downloads/3959-8115-1-PB.pdf>)

Pembentukan sifat dan karakter anak dapat terbentuk dengan sendirinya melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Keluarga merupakan lembaga dasar yang utama dalam pengasuhan anak karakter dan sikap anak dapat terbentuk dengan pendidikan yang maksimal serta pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh friedlander (1977) dalam soehartono (2011:16) mengemukakan jenis-jenis penelitian sosial, salah satunya yaitu: “ studi yang menguji memadai-tidaknya pelayanan sosial yang

tersedia dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat.” Berdasarkan latar belakang penelitian penulis mengajukan judul penelitian dengan judul: “Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh Di *Sos (Save Our Soul) Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh Di *Sos (Save Our Soul) Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1. Bagaimana gaya pengasuhan dalam pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana konsep diri anak dalam pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian tentang pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Sos (Save Our Soul) Children’s Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki kualitas espektasi yang diharapkan mampu menjawab

pertanyaan dan pernyataan dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan dalam pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat
- 2) Untuk mendeskripsikan factor-faktor pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat
- 3) Untuk mendeskripsikan konsep diri anak pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *Save Our Soul Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terutama mengenai pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat.

- 2) Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi peneliti khususnya calon pekerja sosial agar dapat mempunyai gambaran

mengenai pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial adalah suatu Keadaan, Kegiatan serta gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan standar dan taraf hidup, memecahkan masalah sosial, memperkuat struktur sosial masyarakat, memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga ketentraman masyarakat, serta untuk memungkinkan setiap warganegara mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Definisi kesejahteraan social menurut Friedlander dikutip dari Fahrudin (2014:9) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standard hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan social sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial ialah sistem dari pelayanan sosial yang digunakan demi peningkatan standar hidup serta kesehatan yang mendukung dan hubungan yang baik dengan lingkungannya agar dapat tercapainya keberfungsian social dan dapat mengembangkan kemampuan demi memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara nyata berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah yang dihadapi anggota masyarakat.

Masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu keluarga, kelompok, ataupun komunitas. Terkait dengan bidang kesejahteraan sosial maka profesi yang terkait adalah pekerja sosial, adapun pengertian pekerja sosial menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011: 38) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk mendorong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi social menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapaitujuan tersebut

Pekerjaan sosial dalam aktifitas profesional melakukan pendampingan untuk membantu masyarakat dalam menangani masalah-masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam mewujudkan keberfungsian sosial mereka adalah adanya masalah sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat. Masalah sosial menurut Soekanto (2012: 312), yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial terjadi karena ketidaksesuaian budaya maupun masyarakat dan dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan bagi individu, masyarakat, maupun kelompok. Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan merupakan masalah sosial yang tidak terpenuhinya kebutuhan dan hak anak.

Pengasuhan sangat berpengaruh pada anak karena anak dapat melihat dan mencontoh apa yang terjadi dalam pengasuhannya sehingga membuat anak menjadi pribadi yang sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan. Menurut Heppi

dkk (1989: 1) Pengasuhan anak ialah “Proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pengasuhan anak adalah mempersiapkan untuk menjadi warga masyarakat”. Pengasuhan anak yang diterapkan dalam sikap orangtua dengan cara berinteraksi dengan anak-anaknya yang didalam interaksi tersebut orangtua memberikan peraturan agar anak dapat memahami hal hal yang dapat ia lakukan dan yang tidak boleh ia lakukan, hadiah untuk anak yang telah melakukan tindakan yang baik dan sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh orangtua, hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan.

Setiap pengasuhannya orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan krakter keluarganya iru sendiri. Menurut Khon dalam shocib (2010:15) pola asuh adalah :

Pola asuh adalah sikap orangtua dalam beriteraksi dengan anak –anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi anatara lain cara orangtua memberi peraturan,hadiah, dan hukuman, cara orang tua memberikan kekuasaan dan cara orang tua memberi perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya.

Orang tua berinteraksi dengan anak-anak untuk mengetahui sampai mana sang anak dapat mematuhi peraturan yang diberikan sehingga jika terjadi pelanggaran anak akan diberikan hukuman oeh orang tua, namun apabila anak tidak melanggar pelaturan sang anak akan diberikan hadiah. Peraturan pun harus disesuaikan dengan opini dan tanggapan dari anak.

Pengasuhan mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pengasuhannya. Menurut Manurung (1995:53) ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan orangtua : “(1)Latar belakang pola pengasuhan orang tua (2) Tingkat pendidikan orang tua (3) Status ekonomi serta

pekerjaan orang tua”. Dalam setiap jenis pengasuhan didukung oleh faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan tersebut seperti pekerjaan orangtua, pekerjaan orangtua sangat berpengaruh pada intensitas waktu pengasuhan anak.

Berbagai macam jenis gaya pengasuhan telah diterapkan oleh orangtua, jenis pengasuhan yang diterapkan mempunyai kelebihan serta kekurangannya. Dalam penerapannya ada beberapa batasan yang dijalankan oleh orangtua sehingga anak dapat mengerti apa yang orangtua maksudkan. Gaya pengasuhan menurut Baumrind dalam Lestari (2012:50) ialah:

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja

Setiap gaya pengasuhan membutuhkan komunikasi di dalamnya agar dapat membangun suasana yang mencakup interaksi antara orangtua dan anak, dalam setiap gaya pengasuhan menghasilkan perilaku anak yang berbeda beda sehingga anak mempunyai karakteristik dari gaya pengasuhan yang di terapkan oleh orangtua.

Pola asuh ini dilakukan oleh keluarga anak agar anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari keluarganya. Menurut George Murdock dalam Lestari (2012:22) keluarga ialah “ keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama,terdapat kerja sama ekonomi dan terjadinya proses reproduksi”

Unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga, mereka tinggal bersama untuk membentuk suatu kerja sama serta tujuan agar interaksi didalamnya dapat

terjadi dengan baik. Dengan demikian terjadi komunikasi antar anggota keluarga dalam bekerja sama.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Dalam menjalankan tugasnya keluarga juga mempunyai fungsi. Menurut Khaerudin (2002:3) Fungsi keluarga adalah :

1. Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.
2. Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
3. Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Fungsi keluarga dalam pengasuhan anak sangat berguna karena anak dirawat serta dilindungi agar anak dapat bersosialisasi, berjiwa sosial, dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Pengasuhan pada anak tidak hanya dapat diberikan oleh keluarga kandungnya saja, namun pada anak yang sudah kehilangan keluarga kandungnya anak dapat diasuh oleh orang tua asuh. Menurut Gunawan (1986:123) orang tua asuh adalah:

Perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.

Orangtua asuh harus mampu menjadi orang tua bagi anak agar anak tidak merasa kehilangan perhatian dan kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi oleh orang tua asuh sehingga anak sudah siap untuk bersosialisasi dan berinteraksi saat terjun dengan masyarakat.

Orang tua asuh dalam menjalankan perannya juga mempunyai kewajiban dalam pengasuhan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 pasal 11 kewajiban orang tua asuh adalah :

(1) mendidik dan melindungi anak (2) Merawat dan mengarahkan anak secara optimal sesuai kemampuan bakat dan minat (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak (4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak

Kewajiban orang tua asuh dalam mendidik anak memerlukan pengasuhan yang baik karena melalui pengasuhan anak akan di didik dan diberikan pengetahuan aka norma dan aturan, orang tua asuh harus dapat memberikan kekusaan,perhatia srta tanggapan aats keinginan anak asuhnya.

Penelitian tentang pengasuhan anak oleh orang tua asuh ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan, setiap teori memiliki keterkaitan sehingga dapat menyempurnakan konsep pengasuhan anak untuk dapat meneliti pengasuhan anak oleh orang tua asuh digunakan konsep yang sesuai dengan masalah lalu didukung dengan teori-teori lainnya.

Gambar dibawah ini akan memberikan pencerahan dalam melihat

pelaksanaan pengasuhan anak oleh orang tua asuh pengganti. Gambar tersebut juga akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati para pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh pengganti dan penajaman fokus penelitian . tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan sedikit mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian ada beberapa teori yang hanya menjadi data yang berharga untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus penelitian ini juga merupakan hasil interaksi antara teori-teori tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual seperti berikut:

Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori Dengan Objek Penelitian



Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Interaksi teori-teori pada pengasuh anak dalam pengasuhan berbasis

keluarga sebagai subjek penelitian diperlukan karena memungkinkan adanya teori-teori lain yang sudah ada dapat membantu memetakan konsep penelitian yaitu pengasuhan anak.

Sikap seorang pengasuh dalam mengasuh anaknya sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak karena anak mencontoh apa yang sudah ia lihat dan ia dengar dari pengasuhnya sehingga sikap seorang pengasuh akan dicontoh oleh sang anak. Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:201) sikap adalah : “sikap yaitu affect, behavior dan cognitif affect adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan cognitif adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)” sikap yang ditunjukkan seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat-tempat yang berbeda-beda. Sikap seseorang dapat menunjang seseorang dalam melakukan interaksi sosial agar sesuai dengan interaksi yang diharapkan, sikap yang ditunjukkan seseorang menentukan seberapa baik interaksi sosial yang dia lakukan pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut Sukanto (2012:55) interaksi sosial adalah : “interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia” interaksi sosial dapat terjadi pada dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat hubungan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi antar individu, kelompok, maupun masyarakat. Anak berinteraksi dalam lingkungannya untuk menirukan sikap yang ia dapatkan dari yang ia lihat dan ia rasakan dari pendidikan yang diberikan pengasuhnya.

Pendidikan yang diberikan seorang pengasuh ialah pendidikan mengenai norma dan aturan untuk dapat diterapkan anak saat terjun ke masyarakat. Menurut Soekidjo (2003:16) pendidikan adalah: “upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.” Pendidikan yang didapatkan anak sangat berpengaruh pada pola pikir anak karena ia berfikir sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh pengasuh maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan membantu anak membentuk konsep diri yang dipelajari melalui pengalaman belajar untuk membentuk perspektif anak. Konsep Diri menurut desmita (2011: 163) ialah : “Konsep diri adalah pandangan individumengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain” konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi individu tersebut. Manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri mempengaruhi perilaku anak untuk berperilaku dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Menurut maryunani (2013:24) perilaku ialah : “perilaku adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang ataupun orang yang melakukan” perilaku mendorong segala perbuatan tindakan yang dilakukan individu. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk

menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Dalam menjalankan proses pengasuhan mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar menurut Hidayat (2014:4) adalah:

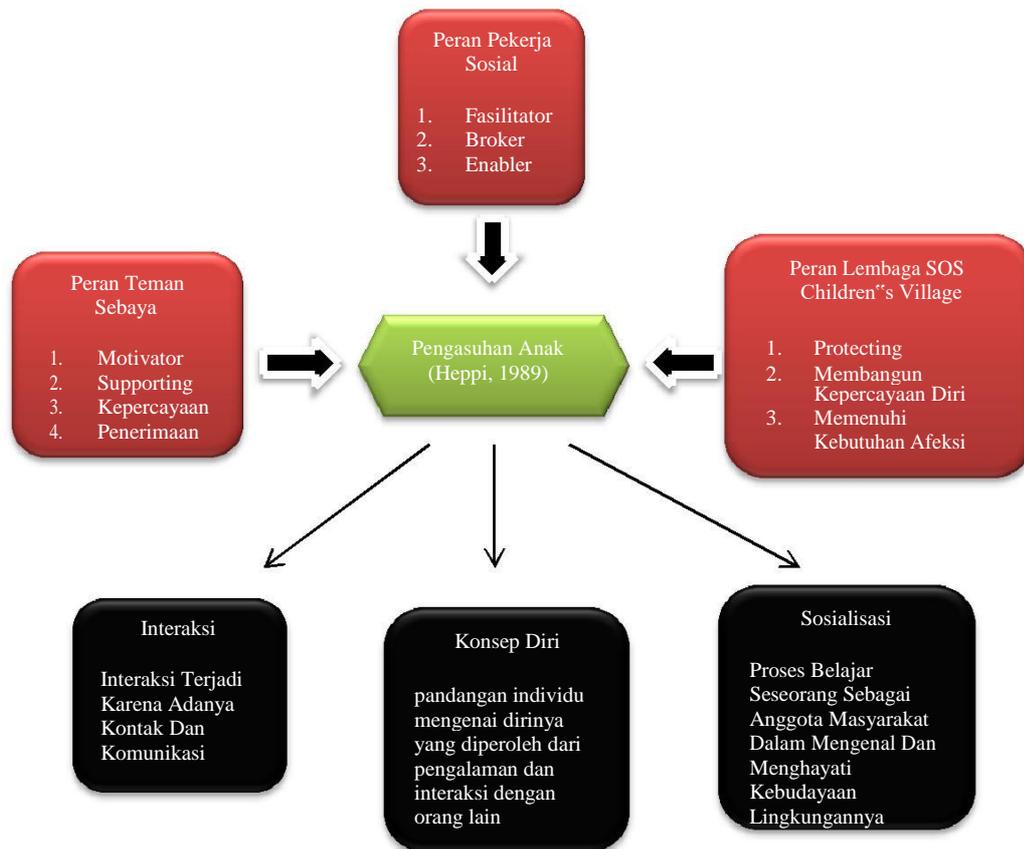
Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis, ekonomi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri dan aktualisasi diri.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk pada kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan, papan. Pengasuh harus dapat memenuhi kebutuhan dasar anak karena bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tumbuh kembang anak akan terganggu karena anak. Namun apabila kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka akan mencapai keberfungsian sosial bagianak. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2007: 5) adalah :

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

Setiap individu, kelompok dan masyarakat dikatakan berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan peran, memecahkan masalah yang mereka hadapi serta mampu membangun relasi dengan orang lain dan sistem sosialnya. Pengasuh mampu menjalankan perannya dalam mendidik anak guna untuk memenuhi kebutuhan dasar anak.

Gambar 1.2 Peta Konsep Pengasuhan Anak



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Diagram di atas menjelaskan peta konsep pengasuhan anak sebagai fokus pada penelitian ini. Narasi dari peta konsep tersebut adalah bahwa pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam perannya ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan anak. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan pada anak menjadi cepat tanggap untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut. Peran pekerja sosial sebagai broker digunakan pada pengasuhan anak oleh orang tua asuh ini. Dalam perannya

ini pekerja sosial bertugas untuk menghubungkan anak dengan lembaga pemberi pelayanan sosial seperti Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada anak yang membutuhkan bantuan atau layanan sosial. Peran sebagai enabler digunakan pada pengasuhan anak oleh orang tua asuh karena Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu anak dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

Lembaga *SOS (Save Our Soul) Children's Village* berperan dalam pengasuhan berbasis keluarga ini karena lembaga ini melindungi anak agar anak merasa diterima di masyarakat akan perannya selain dalam masyarakat anak pun merasa diterima didalam lembaga tersebut dan diterima sebagai keluarga. Kepercayaan diri anak dapat dibangun oleh *SOS (Save Our Soul) Children's Village* karena anak di didik dengan kasih sayang sehingga Anak akan belajar untuk mempercayai dirinya serta orang orang lain. Dengan kepercayaan diri ini setiap anak mampu memahami dan mengasah potensi yang dimilikinya. Kebutuhan afeksi anak dapat dipenuhi oleh lembaga ini karena setiap pendapat yang disampaikan oleh anak ditanggapi dan didengarkan dengan serius sehingga kebutuhan afeksi anakpun dapat terpenuhi melalu pengasuhan berbasis keluarga ini.

Teman sebaya dalam pengasuhana anak inipun sangat berperan karena lewat teman sebaya anak akan merasa termotivasi untuk lebih maju dan mendapatkan dorongan untuk melakukan hal yang lebih baik karena ia telah melihat hasil dari apa yang sudah temannya lakukan. Dukungan yang diberikan teman sebaya

sangat dibutuhkan oleh anak agar anak merasa apa yang dia lakukan itu ialah suatu kebutuhan bagi anak dalam tumbuh kembangnya, rasa percaya pada teman sebaya sangat mendukung penerimaan untuk saling berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan proses komunikasi yang baik dan dinamis maka anak akan memberikan kepercayaan pada teman sebayanya sehingga antara anak dengan teman sebayanya akan saling menerima.

Peran pekerja sosial, peran lembaga *SOS (Save Our Soul) Children's Village*, dan teman sebaya sangat mendukung pada pengasuhan anak karena pengasuhan anak ini mempersiapkan anak untuk menjadi warga masyarakat dengan begitu anak akan berinteraksi dengan baik karena anak sudah terbiasa untuk melakukan komunikasi serta kontak, sosialisasi yang dilakukan anakpun terjadi dengan baik karena anak telah belajar mengenai lingkungannya sendiri sehingga dapat dia terapkan saat terjun ke masyarakat, melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain anak akan mengetahui identitas dirinya sendiri karena anak telah mendapatkan pandangan mengenai dirinya.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana pengasuhan anak dari para pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang terwujud penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012 : 100) menyatakan bahwa: “Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk

mendapatkan gambaran mengenai pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana implementasi pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari informan adalah data yang akurat.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interview, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata, tindakan yang diamati atau diwawancarai, dan diperoleh dari dari informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengasuh, pekerja sosial, serta teman sebaya adalah informan yang dimintai keterangan untuk membeikan informasi mengenai kondisi dan latar penelitian.
- b. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - 1) Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip,

dan dokumen resmi lainnya.

- 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu di *SOS Children's Village* Lembang Kabupaten Bandung Barat

1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan informasi dan jenis data yang telah peneliti susun yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah
1	Gaya Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh	Partisipasi Norma dan Aturan Pengalaman	Orang Tua Asuh	1 Orang
2	Faktor-faktor Anak Dalam Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh	Komunikasi Panutan Fasilitas	Pekerja Sosial	1 Orang
			Pengurus SOS Children's Villages	1 Orang
3	Konsep Diri Pengasuhan Anak Oleh Orang Tua Asuh	Interaksi Relasi Perilaku	Anak Asuh	4 Orang

Sumber: Studi Literatur, 2018

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh di *SOS (Save Our Soul) Children's Village* Lembang Informan tidak hanya bersumber dari pelaku pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh tetapi juga pada orang-orang yang

mempunyai hubungan atau kepentingan dengan pelaku pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah pelaku pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ialah orang-orang yang berperan dalam pengasuhan berbasis keluarga. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Alwasilah (2012: 103) *purposive sampling* adalah:

Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, nyeleneh) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sederhananya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil informan tertentu sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berperan dalam pengasuhan anak berbasis keluarga berada dalam situasi yang ditentukan, di

mana peneliti memasuki lingkungan pelaksanaan pengasuhan anak berbasis keluarga sehingga peneliti mengetahui apa yang sebelumnya belum peneliti ketahui. Maka peneliti perlu teknik-teknik penelitian. Dijelaskan oleh Creswell (2016:254) menyatakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian pemelitan kualitatif melibatkan empat jenis, yaitu :

- a) Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
- b) Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).
- c) Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan, kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).
- d) Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*), data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata

dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingandan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”.

Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan

selective coding. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-

163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*
Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.
2. *Axial coding*
Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were "split" or "fractured" during the Initial Coding process.
3. *Selective coding (theoretical coding)*
Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what „this research is all about“.

Data *coding* berperan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah terbagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.9 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Alwasilah (2012: 106) adalah:

Triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam 2 hal, yaitu (1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Keabsahan data dalam penelitian ini didukung dengan triangulasi data yang merupakan proses pengumpulan data selengkap dan sebanyak-banyaknya. Sehingga peneliti mampu untuk merumuskan suatu kesimpulan yang didukung oleh data empiris yang lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan pengasuhan anak oleh orang tua asuh sehingga dapat diperoleh data pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh di SOS Children's Village Lembang secara pasti dan akurat.

Observasi, wawancara, dan survei sebagai bagian dari analisis data dengan triangulasi dilakukan dalam penelitian ini dengan maksud agar data yang diperoleh terjamin kredibilitasnya. Observasi dilakukan untuk merekam perilaku informan, wawancara dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan informan tentang pengalamannya. Sementara survei dilakukan untuk mencari informasi-informasi yang muncul di lapangan. Peneliti juga melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber

Masukan, asupan, dan feedback juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012: 131) bahwa: "Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta

kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada feedback dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses debriefing yaitu proses mendapatkan masukan dari debriefer (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi.

Mengecek ulang atau member checks juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:132) member checks adalah: “Masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita”. Alwasilah (2012:132) mengatakan bahwa member checks dilakukan untuk:

- (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview,
- (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan
- (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Teknik member checks ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggungjawabkan.

1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SOS Children’s Village Lembang Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah melakukan proses

penelitian karena SOS Children's Village Lembang Kabupaten Bandung Barat tersebut telah melaksanakan kegiatan pengasuhan anak oleh orang tua asuh dalam jangka waktu yang cukup lama, SOS Children's Village Lembang merupakan salah satu pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh percontohan yang ada di Kabupaten Bandung Barat

2. Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2017-2018					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun-Juli
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur, 2018

